

Netizens' Opinions on the “Boycott Misleading Horror Movies” Action on Social Media Instagram

[Pendapat Netizen Terhadap Aksi “Boikot Film Horor Menyesatkan” di Media Sosial Instagram]

Syahrul Ramadhhan¹⁾, Nur Maghfirah Aesthetika^{*,2)}, Helmy Muhammad³⁾, Nur Aini Shofiya Asy'ari⁴⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Level 4, Administration building, Kolej Keris Mas, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 Bangi, Selangor, Malaysia

⁴⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

fira@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes netizens' responses to the boycott of horror films that use religious symbols on Instagram, as well as the factors that influence their behavior after watching the film. The majority of netizens support the boycott of movies that are considered misleading and damaging to the faith, such as the movie “Qibla”. Netizens' reactions are influenced by social factors, personality, religiosity, age, and the role of social media. Instagram allowed netizens to express their opinions regarding the boycott, demonstrating the important role of social media in shaping public opinion and its impact on the movie industry in Indonesia. This research provides important insights into sensitivity to religious symbols in horror films and its impact on creative industry trends in Indonesia, especially in the production of films involving religious elements.*

Keywords – Boycott; Horror; Movie; Netizen; Opinion

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis respon netizen terhadap pemboikotan film horor yang menggunakan simbol agama di Instagram, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka setelah menonton film tersebut. Mayoritas netizen mendukung pemboikotan film yang dianggap menyesatkan dan merusak akidah, seperti film “Kiblat”. Reaksi netizen dipengaruhi oleh faktor sosial, kepribadian, religiusitas, usia, dan peran media sosial. Instagram memungkinkan netizen mengekspresikan opini mereka terkait pemboikotan ini, menunjukkan peran penting media sosial dalam membentuk opini publik dan dampaknya terhadap industri film di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang sensitivitas terhadap simbol agama dalam film horor dan dampaknya terhadap tren industri kreatif di Indonesia, terutama dalam produksi film yang melibatkan unsur agama.*

Kata Kunci - Boikot; Film; Horor; Netizen; Opini

I. PENDAHULUAN

Film horor Indonesia telah berkembang pesat sejak kemunculannya pertama kali di era kolonial dengan film “Doea Siloeman Oeler Poeti en Item” pada tahun 1934, yang merupakan cikal bakal dari genre ini. Pada awalnya, film horor Indonesia berfokus pada tema-tema mistis dan supernatural yang erat kaitannya dengan kepercayaan tradisional, mitos, legenda, dan cerita rakyat yang sarat akan nuansa spiritual dan supranatural.

Masa keemasan film horor Indonesia terjadi pada tahun 1970-an hingga 1990-an, di mana genre ini mencapai puncak popularitasnya dengan memadukan unsur mistik dan sensualitas, serta melahirkan tokoh-tokoh ikonik seperti Suzanna, “Ratu Horor Indonesia”. Film-film pada era ini menjadi film klasik dan memperkuat posisi genre horor di industri film nasional. Memasuki tahun 2000-an, film horor Indonesia menjadi lebih variatif, mengeksplorasi tema-tema psikologis, sosial, dan politik, serta mengeksplorasi konflik internal karakter. Kontroversi muncul dengan keterlibatan aktris film dewasa dalam produksi film horor, sehingga memicu reaksi masyarakat.

Pada era belakangan ini, film horor Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal narasi, pengembangan karakter, dan teknik sinematografi. Film-film seperti “Pengabdian Setan” dan “Danur: I Can See Ghost” merupakan contoh dari kemajuan ini, yang sukses secara komersial dan mendapatkan perhatian internasional. Kemajuan ini mencerminkan evolusi genre horor Indonesia yang semakin berani bereksperimen dengan tema dan teknik, namun tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal yang relevan dengan penonton modern. Dalam bidang komunikasi, film memainkan peran penting dalam sistem di mana individu dan kelompok saling mengirim dan menerima pesan [1]. Film horor kini tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, yang mencerminkan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan selera dan zaman.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Dinamika Film Horor Indonesia di Era Reformasi 2001-2012” bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan dalam produksi film horor Indonesia setelah berakhirnya Orde Baru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami konteks zaman (zeitgeist) film horor yang dibuat pada periode 2001-2012 serta menganalisis kemunduran genre tersebut pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam narasi film horor antara era Orde Baru—yang banyak mengandung unsur kekerasan, seks, dan komedi dengan pesan moral—dengan film horor di era Reformasi [2]. Namun, kontroversi seputar film horor, terutama yang dianggap vulgar seperti “Hantu Puncak Datang Bulan” dan “Suster Keramas”, telah memicu kegemparan di masyarakat. Kontroversi-kontroversi ini menimbulkan pertanyaan tentang batasan pembuatan film horor di Indonesia, yang menunjukkan perlunya evaluasi ulang terhadap konten yang disajikan, agar tidak hanya berfokus pada seksualitas tetapi juga memberikan pengalaman horor yang sesungguhnya kepada penonton. Dari sisi psikologis, menonton film horor dapat memberikan dampak negatif, terutama pada anak-anak, seperti kesulitan membedakan antara realitas dan fiksi, kecemasan dan fobia, gangguan tidur, dan perilaku agresif.

Pelarangan film horor “Siksa Neraka” di Malaysia dan Brunei Darussalam karena kontennya yang intens dan brutal menunjukkan perbedaan penerimaan film horor berdasarkan konteks budaya dan agama di berbagai negara. Genre horor adalah titik akses untuk keterlibatan etis dengan konsekuensi manusia dari kekerasan ekstrem dan merupakan wilayah yang kompleks di mana imajinasi gelap dapat memuat politik dan budaya [3]. Oleh karena itu, genre horor menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan kepekaan budaya dan agama dalam produksi dan distribusi film horor agar dapat diterima secara luas tanpa memicu kontroversi.

Fenomena ini menyoroti tantangan yang dihadapi para sineas dalam menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara komersial, namun juga peka terhadap keberagaman nilai budaya dan agama yang ada di masyarakat. Sineas dituntut untuk lebih peka dan memahami batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar dalam menyampaikan cerita, sehingga dapat menghasilkan film yang mampu menggugah emosi penonton tanpa menimbulkan konflik sosial.

Peneliti memilih akun Instagram @aissyaaahhh dan @fiqiamd karena kedua akun ini secara khusus membahas topik boikot film horor yang dianggap menyesatkan, yang relevan dengan penelitian. Dengan menganalisis unggahan bersama pada 25 Maret 2024 yang mendapat 25.980 suka dan 1.206 komentar hingga 29 Maret 2024, peneliti dapat mengamati beragam perspektif dan memahami dinamika opini publik terkait isu tersebut.

State of the art dari penelitian ini dengan penelitian lain seperti Analisis Isi Eksploitasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat [4]. Terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada opini netizen di media sosial Instagram mengenai aksi boikot terhadap film horor yang dianggap menyesatkan, dengan fokus utama pada analisis opini (komentar) yang diungkapkan oleh netizen di Instagram. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada analisis isi poster film “Kiblat”, dengan tujuan mengidentifikasi unsur eksploitasi dan penistaan agama, serta menitikberatkan pada konten visual dan pesan yang disampaikan melalui poster tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting tentang dinamika opini publik di media sosial dan bagaimana isu agama dan moral mempengaruhi persepsi netizen terhadap film horor. Sementara itu, penelitian sebelumnya berkontribusi dalam menyediakan analisis mendalam mengenai representasi visual agama dalam media promosi film dan dampaknya terhadap persepsi publik.



Gambar 1. Poster Boikot Film Horor Menyesatkan [1]

Fenomena boikot terhadap film horor yang menyesatkan, telah menjadi topik hangat di Indonesia. Kontroversi ini dipicu oleh film-film seperti “Kiblat”, yang mendapat kritik keras dari berbagai kalangan, termasuk Majelis Ulama

Indonesia (MUI) dan tokoh agama, karena dianggap menyesatkan dan menjelekkan praktik ibadah dalam Islam. Penggiat film menyoroti penggunaan simbol-simbol agama dalam film horor sebagai eksploitasi agama demi keuntungan komersial, yang berpotensi merusak pemahaman dan rasa hormat terhadap agama. Seperti poster dan judul film "Kiblat" yang menampilkan sosok wanita dalam posisi rukuk dengan mukena, namun dalam nuansa menyeramkan, menjadi salah satu pemicu kontroversi. Respon masyarakat dan tokoh agama menunjukkan keprihatinan terhadap dampak negatif film-film tersebut terhadap praktik keagamaan, khususnya sholat, yang dikhawatirkan akan membuat orang takut untuk beribadah.

Aksi boikot yang ramai di media sosial menunjukkan kekuatan opini publik dalam menentang konten yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Meskipun kontroversi ini menyoroti tantangan dalam menggabungkan unsur agama dengan genre horor, juga menggarisbawahi pentingnya sensitivitas dan tanggung jawab pembuat film dalam menghadirkan karya yang menghormati dan mendidik tentang nilai-nilai agama tanpa mengeksploitasi atau menistakan.

Pada penelitian serupa yaitu berjudul "tindak penolakan dalam film twilight karya catherine hardwicke (suatu analisis pragmatik)" penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap berbagai jenis penolakan yang ditampilkan dalam film Twilight. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek-aspek penolakan tersebut, dengan cara memahami bagaimana penolakan-penolakan ini diwujudkan dan diperankan dalam narasi dan visual film. Hasil penelitian ini yaitu Penulis membedakan tindak penolakan dalam film Twilight menjadi dua jenis, yaitu penolakan yang diungkapkan secara terang-terangan atau eksplisit dan penolakan yang tersirat atau implisit. Penulis kemudian menganalisis kedua jenis ujaran penolakan ini berdasarkan struktur dan efeknya terhadap penerima [5].

Opini adalah pandangan subjektif seseorang terhadap suatu hal, yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau interpretasi. Pendapat ini dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis dan sering kali memerlukan verifikasi lebih lanjut. Selain itu, opini juga merupakan bidang kajian yang meneliti pandangan, perasaan, penilaian, sikap, serta emosi seseorang yang diekspresikan melalui bahasa tulisan [6]. Secara sederhana opini bisa diartikan pendapat. Tapi setidaknya ada sebuah ekspresi dari pendapat tersebut baik secara verbal maupun nonverbal. Selama pendapat itu belum diekspresikan maka saat itu pendapat itu adalah pendapat pribadi [7].

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Komentar Netizen Melalui Instagram Akun @dagelanmusik Terhadap Konten Televisi Indonesia" oleh Al Fazzatil A'la (2022), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komentar yang diberikan netizen pada akun @dagelanmusik mengenai konten televisi Indonesia, serta isu-isu konten yang menarik minat netizen. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menilai sejauh mana netizen memiliki kekuatan dalam mengkritik konten televisi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variasi komentar netizen terhadap konten televisi yang dapat dikategorikan sebagai kritikan, saran, positif, negatif, keluhan, religius, dan sarkasme. Isu yang paling sering dikomentari adalah konten yang dianggap tidak memberikan nilai positif, tidak sesuai ketentuan, dan tidak bermanfaat bagi penonton. Instagram digunakan sebagai platform untuk menyampaikan opini dan kritik terhadap konten televisi, menunjukkan kepedulian dan kekuatan netizen dalam memberikan masukan dan kritikan. Tingginya jumlah komentar negatif dari netizen dapat menyebabkan pihak televisi menghentikan program tertentu. Jadi, opini netizen di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap evaluasi dan keberlanjutan program televisi di Indonesia [8].

Opini memiliki peran penting dalam diskusi publik karena memungkinkan individu berbagi pandangan dan berpartisipasi, namun perlu diperhatikan dalam membedakan antara fakta dan opini, terutama dalam informasi yang disebarluaskan melalui media.

Media baru, atau "new media," adalah hasil perkembangan teknologi komunikasi sejak 1960-an yang bersifat digital, interaktif, dan jaringan, memungkinkan pengguna untuk memilih, merespons, bertukar informasi, dan terhubung secara langsung. "*Digital media has become a dynamic means of communication, making us feel almost always connected to the people closest to us.*" Media digital menjadi sarana komunikasi yang dinamis, membuat kita merasa hampir selalu terhubung dengan orang-orang terdekat kita [9]. Media baru menawarkan fleksibilitas bentuk dan tekstur, mempengaruhi pengalaman masyarakat, dan telah mengubah cara informasi diakses dan disebarluaskan, dengan media sosial menjadi platform utama untuk interaksi dan komunikasi. Media baru juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hiburan, dan pendidikan, yang memungkinkan informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas ke masyarakat. Ciri utama media baru menurut Denic McQuail dalam penelitian [10] menjadi media utama dan mungkin juga sebagai media massa yang paling signifikan, ditandai oleh kemampuannya untuk menghubungkan masyarakat secara luas, memungkinkan individu untuk mengakses dan berbagi informasi sebagai penerima dan pengirim pesan, menawarkan interaktivitas yang tinggi, menyediakan berbagai fungsi yang dapat diakses secara terbuka, dan tersedia secara luas, dapat diakses dari berbagai tempat.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Instagram Media Baru Penyebaran Berita (Studi Pada Akun @feydown_official)" dengan tujuan penelitian yaitu Penelitian ini mengevaluasi cara Instagram sebagai platform media baru dalam menyebarkan berita melalui akun @feydown_official berfungsi sebagai sarana komunikasi online yang efektif dalam menghubungkan banyak orang dengan informasi secara cepat. Hasil penelitian ini yaitu

menunjukkan bahwa akun Instagram @feydown_official efektif dalam menyebarkan informasi secara cepat melalui interaksi seperti komentar dan direct messages. Instagram dianggap sebagai media yang mengintegrasikan teknologi dengan media massa konvensional dan menjadi sumber informasi kriminal yang dapat meningkatkan kesadaran publik. Platform ini juga memungkinkan penyebaran berita yang lebih cepat tanpa bergantung pada media massa lain [11].

Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, memfasilitasi interaksi sosial, ekspresi diri, dan pertukaran informasi, sehingga komunikasi menjadi lebih mudah tanpa terbatas oleh jarak, waktu, atau ruang. Selama gadget yang digunakan terhubung dengan internet, seseorang dapat dengan leluasa melakukan komunikasi dimanapun dan kapanpun, bahkan tanpa harus berhadapan langsung dengan lawan bicaranya [12].



Gambar 2. Data Pengguna Instagram di Indonesia [2]

Gambar 2 merupakan data dari (www.upgraded.id) Pada Februari 2024, 88,861,000 orang menggunakan Instagram, yang merupakan 31,6% dari total penduduk Indonesia. dengan rentang usia dari 17 hingga 40 tahun, Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram menempati posisi ketiga sebagai platform dengan jumlah pengguna terbanyak [13]. Hal tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan penelitian tentang Opini Netizen tentang Aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan" dimana film horor saat ini banyak yang menggunakan simbol agama terutama pada film kiblat. Dengan media sosial, terasa seperti tidak ada batasan untuk berkomunikasi dengan orang lain meskipun mereka jauh. Sosial media memungkinkan orang-orang yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi komentar dan memberikan tanggapan apabila terjadi kejanggalan pada sosial media.

Instagram memberikan platform yang kuat bagi setiap individu untuk mengekspresikan pandangan, opini, atau pengalaman mereka secara kreatif melalui berbagai format, seperti foto, video, dan tulisan. Melalui fitur-fitur yang terus berkembang, seperti Stories, Reels, dan IGTV, pengguna dapat menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, menjangkau audiens yang lebih luas di seluruh dunia.

Peneliti sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti lain dengan judul "pengaruh media sosial dalam membangun opini publik". Nama peneliti Muhammad Qadri (2020). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang positif dalam proses melakukan interaksi sosial, politik maupun ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik karena dapat menjadi penghubung komunikasi dua arah yang efektif antara komunikator politik dan masyarakat luas [7].

Media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku politik dan mempengaruhi masyarakat. Dengan popularitasnya yang meluas, pesan politik yang tepat melalui media sosial dapat menarik opini publik dengan cepat. Pada akhirnya, pengelolaan media sosial yang baik dapat membentuk opini publik yang menguntungkan bagi komunikator politik [7]. Di Instagram, masyarakat dapat membuat postingan tentang topik yang sedang trending atau kontroversial. Karena media massa merupakan salah satu pusat informasi yang tidak terbatas dalam arti dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun maka diperlukan sikap bijak dari masyarakat untuk mengolah dan menyaring informasi yang tersaji [14].

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah kontroversi yang muncul dari aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan" di media sosial Instagram, yang telah memicu perdebatan luas mengenai penggunaan simbol-simbol agama dalam karya seni, khususnya film. Kampanye boikot ini didukung oleh banyak pihak, termasuk tokoh agama dan masyarakat umum, sebagai respon terhadap penyalahgunaan simbol-simbol agama Islam, yang berpotensi menyesatkan dan menggambarkan agama dalam kesan yang menakutkan. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, mengingat beberapa film menggunakan elemen dengan konotasi religius kuat dalam Islam. Reaksi yang muncul dari masyarakat dan tokoh agama menunjukkan betapa sensitifnya isu penggunaan elemen agama dalam karya seni. Mereka menganggap kampanye boikot sebagai upaya untuk mencegah kemungkinan kampanye hitam terhadap ajaran agama, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap agama itu sendiri. Menanggapi kritik yang muncul, beberapa pembuat film mengambil langkah proaktif dengan menarik materi promosi yang kontroversial dan menyampaikan permintaan maaf atas kegaduhan yang ditimbulkan. Langkah ini menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab pembuat film terhadap sensitivitas masyarakat terhadap isu agama. Meskipun

menghadapi kontroversi, masih ada keinginan untuk tetap berkontribusi pada industri film tanpa berniat menyinggung atau merendahkan nilai-nilai agama. Seruan boikot yang muncul menunjukkan bahwa masyarakat dan tokoh agama menginginkan pembuat film untuk lebih berhati-hati dalam menggambarkan agama dan kepercayaan dalam karya mereka. Kontroversi ini juga memicu diskusi lebih luas tentang tanggung jawab pembuat film dalam menggambarkan agama dan kepercayaan dalam karya mereka, serta menemukan batasan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Hal ini menyoroti pentingnya dialog antara pembuat film dan agama untuk menghindari kesalahpahaman dan menyerang terhadap keyakinan tertentu, serta memastikan bahwa karya seni dapat dinikmati tanpa menimbulkan kontroversi atau kegaduhan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan masyarakat terhadap boikot film horor yang menggunakan simbol agama. Dalam tujuan ini, peneliti ingin menyelidiki reaksi dan pendapat masyarakat di internet (netizen) mengenai seruan untuk memboikot film-film horor yang dianggap menyalahgunakan simbol dan istilah agama Islam. Beberapa aspek yang akan dianalisis meliputi seberapa banyak netizen yang mendukung atau menolak boikot tersebut, alasan-alasan yang diungkapkan masyarakat dalam menanggapi isu ini, perbedaan pendapat di antara masyarakat dan perdebatan yang muncul di media sosial.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah penyelidikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku netizen setelah melihat film yang menggunakan simbol agama. Beberapa faktor yang akan diselidiki meliputi latar belakang pengetahuan dan pemahaman netizen tentang ajaran agama yang benar.

II. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori netnografi Robert Kozinets, teori netnografi yang dikembangkan oleh Robert Kozinets adalah metode penelitian yang mengadaptasi teknik etnografi untuk memahami perilaku dan interaksi sosial dalam komunitas digital, khususnya dalam konteks online. Dalam penelitian yang berjudul "Opini Netizen tentang Aksi 'Boikot Film Horor Menyesatkan' di Media Sosial Instagram," teori ini digunakan untuk menganalisis cara netizen berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk opini mengenai aksi boikot di platform Instagram. Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai "the study of social networks through online interactions," menekankan pentingnya memahami interaksi sosial yang terjadi melalui media sosial dengan mengumpulkan data digital seperti postingan, percakapan di chat, dan komentar di forum diskusi. Dalam bukunya Kozinets mengatakan netnografi awalnya lebih banyak diposisikan pada level "analisis" yang tidak cukup membahas dan mengembangkan epistemologinya, namun hari ini netnografi mengembangkan diri analisis menjadi desain metode atau prosedur (Buku Kozinets "social media research procedure, big data & cybercommunity").

Dalam konteks ini, netnografi akan melibatkan pengumpulan data dari postingan Instagram dan komentar yang berkaitan dengan aksi boikot film horor, serta memahami relasi sosial dan interaksi antar anggota jaringan sosial. Penelitian ini akan mengidentifikasi aktor-aktor kunci, pola interaksi, dan dinamika komunitas yang mendorong atau menentang gerakan boikot. Dengan demikian, menggunakan teori netnografi Kozinets memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang respons komunitas Instagram terhadap isu boikot film horor, memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang publik untuk diskusi dan pembentukan opini.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan studi netnografi. Menurut [15] Penelitian kualitatif adalah metode riset yang memberikan wawasan dan pemahaman mengenai berbagai masalah atau problem. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksploratori, yang ditandai dengan proses pengumpulan data yang fleksibel dan tidak terstruktur, serta melibatkan jumlah sampel yang relatif kecil. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui penggunaan kata-kata. Menurut Soegianto dalam buku metodologi penelitian kualitatif dr. Nursapiah Harahap, M.Hum [16] penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami sebuah fenomena secara mendalam dan terperinci.

Hal ini dicapai melalui proses pengumpulan data yang ekstensif dan menyeluruh, di mana setiap aspek dan nuansa dari fenomena tersebut digali secara seksama. Pendekatan ini menekankan pentingnya kedalaman dan kerincian data yang diperoleh, karena hanya dengan data yang kaya dan detil, peneliti dapat benar-benar memahami kompleksitas dan makna di balik fenomena yang diteliti.

Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan isi data teks. Menurut Hsieh dan Shannon, analisis isi merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan data tekstual secara subjektif melalui proses klasifikasi kategori dan identifikasi tema atau pola. Metode ini melibatkan klasifikasi sistematis teks, baik dalam bentuk tulisan, ucapan, atau media lainnya, untuk mengenali pola, tema, atau makna tertentu. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi digunakan untuk memahami konteks dan proses dari dokumen sumber, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan pemahaman mendalam tentang materi yang dianalisis. Analisis isi pertama kali berkembang di bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif, dengan Harold D. Lasswell sebagai pelopor teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis [17]. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk memperdalam wawasan dan menggali makna dari suatu fenomena yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena tersebut [18].

Robert Kozinets pada tahun 1995 dan menggabungkan kata "internet" dan "ethnography". Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi internet sebagai sumber data utama. Netnografi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan membaca komentar yang terjadi pada unggahan, menganalisis komentar dan opini netizen, dan tidak memerlukan interaksi tatap muka langsung dengan informan. Netnografi merupakan sebuah metode penelitian kualitatif terbaru yang diadaptasi dari etnografi. Metode ini digunakan untuk mempelajari keunikan perilaku, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang terbentuk melalui interaksi online, menurut (Kozinets, 2019) dalam penelitian [19].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih akun Instagram @aissyaaahhh___ dan @fiqiamd yang aktif membahas isu "Boikot Film Horor Menyesatkan." Data dikumpulkan melalui pengamatan manual, dengan cara mengidentifikasi dan mencatat komentar pada unggahan yang terkait dengan boikot film horor. Setiap komentar yang relevan dicatat, disertai dengan deskripsi singkat dan tangkapan layar sebagai bukti visual. Untuk memudahkan analisis, komentar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komentar positif, negatif, dan netral.

Objek penelitian ini adalah unggahan pada akun Instagram @aissyaaahhh___ dan @fiqiamd pada tanggal 25 Maret 2024 yang membahas topik 'Boikot Film Horor Menyesatkan'. Subjek penelitian terdiri dari lima puluh responden yang memberikan komentar, yang kemudian direduksi dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu komentar netizen yang bersifat positif, negatif, dan netral terhadap topik boikot film horor. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan dua puluh satu komentar yang akan menjadi objek penelitian. Kriteria inklusi data adalah komentar yang relevan dengan topik boikot dan dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam diskusi, sementara kriteria eksklusi mencakup komentar yang tidak berhubungan langsung dengan isu tersebut atau yang tidak dapat diakses. Teknik ini penting untuk memastikan transparansi dan replikasi dalam penelitian, serta menjaga validitas data yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film horor yang menesatkan sedang menjadi perbincangan masyarakat di sosial media, salah satunya Instagram. Pada unggahan bersama akun @aissyaaahhh___ dan @fiqiamd pada tanggal 25 Maret 2024 yang membahas "Boikot film horor yang menesatkan".



Gambar 3. Unggahan Instagram bersama akun @aissyaaahhh___ dan @fiqiamd.[3]

Film horor yang menesatkan dapat menyebarluaskan informasi yang tidak tepat atau mengkaitkan dengan isu-isu yang mengakibatkan konflik, atau menggunakan konten yang tidak sesuai dengan akidah atau budaya yang ada di Indonesia. Contohnya, film horor yang menggunakan nama agama dapat menjadi kontroversi, seperti saat ini film Kiblat yang dibintangi oleh Ria Ricis. Film ini menggunakan arah umat muslim, tetapi isi dari film ini adalah gangguan setan terhadap seorang muslim yang melakukan sholat.

Boikot film horor ini dilakukan oleh beberapa pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) dikutip dari antaranews.com "Kalo ini benar, sungguh film ini tak pantas diedar dan termasuk kampanye hitam terhadap ajaran agama. Maka film ini harus diturunkan dan tak boleh tayang," Dalam pernyataannya, Cholil menegaskan bahwa MUI menilai film-film ini sebagai kampanye hitam terhadap ajaran agama dan mendesak agar film-film tersebut ditarik dari peredaran. Netizen pun ramai-ramai menyerukan boikot terhadap film-film horor yang dianggap menesatkan dan melemahkan iman seorang muslim. Film-film ini diyakini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran terhadap agama serta nilai-nilai moral, yang pada akhirnya dapat melemahkan iman. Namun, ada pihak yang berpendapat bahwa boikot film horor bukanlah solusi ideal karena dapat berdampak negatif pada ekonomi industri film Indonesia dan merugikan banyak orang yang terlibat dalam produksinya. Para sineas berargumen bahwa film adalah karya seni yang memiliki hak untuk mengekspresikan berbagai ide dan sudut pandang, termasuk unsur mistis dan horor. Mereka

juga menyatakan bahwa penonton memiliki kemampuan untuk menafsirkan konten film secara kritis tanpa harus terpengaruh oleh adegan yang menakutkan.



Gambar 4. Tanggapan MUI terkait film horor menggunakan simbol Agama[4]

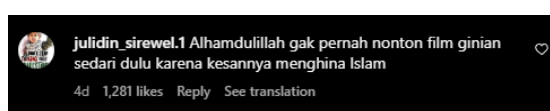
Peneliti menemukan dua puluh satu komentar teratas pada unggahan “Boikot Film Horor Yang Menyesatkan” di media sosial Instagram, yang mengungkapkan beragam reaksi dan perspektif netizen terhadap seruan boikot tersebut. Komentar-komentar ini mencerminkan kekhawatiran, dukungan, serta kritik dari masyarakat terhadap film-film horor yang dianggap menyesatkan karena penggunaan simbol-simbol agama, khususnya Islam. Beberapa komentar menunjukkan dukungan kuat terhadap aksi boikot, menganggap film-film tersebut merusak nilai-nilai agama dan berpotensi melemahkan iman penonton. Sementara itu, ada pula yang mengkritik seruan boikot, menekankan pentingnya kebebasan berekspresi dan mengajak untuk lebih fokus pada edukasi masyarakat tentang pemahaman agama yang benar. Komentar-komentar tersebut juga menyoroti peran media sosial sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya diskusi dan pertukaran opini yang luas mengenai isu-isu kontroversial.

Tabel 1. Komentar Positif[5]

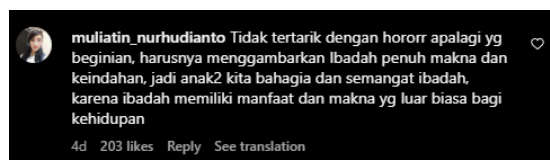
No	Nama Akun	Komentar
1	@rii.kee_	“Bukan nya bikin film yg bisa bikin semangat ibadah malah bikin film yg bikin org waswas pas ibadah, sakit bgt”
2	@julidin_sirewel.1	“Alhamdulillah gak pernah nonton film ginian sedari dulu karena kesannya menghina Islam”
3	@boroko_kok	“Apapun jenis film horor semuanya melumpuhkan logika. Stop nonton film horror. Membodohkan generasi bangsa”
4	@juwiyanti2	“yah apalagi film makmum bikin orang pada takut sholat tahajud..padahal sholat malam itu indah bangeet 😊...pada takut sama setan...padahal manusia lebih tinggi derajatnya dari setan”
5	@binti4612	“Saatnya horor turun pamor.setan kok di kasih renting atas..jelas2 dia di bawah kita 😊”
6	@pusdoktermaddun	“Harus Turun untuk Somasi Film2 yg Menyesatkan Kepribadian Nasional 🇮🇩”
7	@nabina07	“Ini film kayak memang buat mendoktrin generasi2 muda untuk meninggal syariat islam, seakan akan ibadah adalah hal yg berhubungan dgn mistis, para pemainnya entah sadar atau tdk kalo film2 yg mereka peranin itu sebenarnya menyesatkan aqidah umat islam”
8	@nedy_nadia	“Stop film horor, g bermutu sm sekali”

9	@pramudita4539	“Akhirnya ada gerakan ini dari dulu ga suka film kayak gitu”
10	@muliatin_nurhadianto	“Tidak tertarik dengan hororr apalagi yg beginian, harusnya menggambarkan Ibadah penuh makna dan keindahan, jadi anak2 kita bahagia dan semangat ibadah, karena ibadah memiliki manfaat dan makna yg luar biasa bagi kehidupan”

Tabel 1 (Komentar Positif). Peneliti menemukan beberapa komentar positif yang menunjukkan bahwa ada netizen yang berpikir bahwa gerakan boikot dapat membantu mengubah kondisi dalam industri film. Komentar-komentar tersebut mencakup percakapan tentang keberhasilan boikot dan kebaikan yang dapat diperoleh dari gerakan tersebut. Misalnya, ada satu komentar dari akun @julidin_sirewel.1 mengatakan “Alhamdulillah gak pernah nonton film ginian sedari dulu karena kesannya menghina Islam”. Lainnya dari akun @muliatin_nurhadianto mengatakan “Tidak tertarik dengan hororr apalagi yg beginian, harusnya menggambarkan Ibadah penuh makna dan keindahan, jadi anak2 kita bahagia dan semangat ibadah, karena ibadah memiliki manfaat dan makna yg luar biasa bagi kehidupan”.



Gambar 5. Komentar @julidin_sirewel.1 [6]

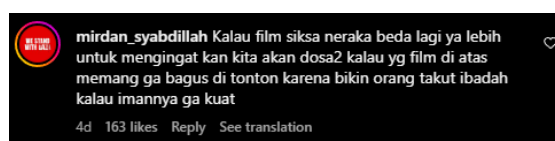


Gambar 6. Komentar @muliatin_nurhadianto [7]

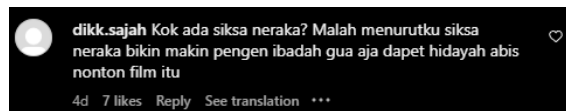
Tabel 2. Komentar Negatif [8]

No	Nama Akun	Komentar
1	@mirdan_syabdillah	“Kalau film siksa neraka beda lagi ya lebih untuk mengingat kan kita akan dosa2 kalau yg film di atas memang ga bagus di tonton karena bikin orang takut ibadah kalau imannya ga kuat”
2	@ukhty_chintia99	“Kalo siksa neraka aku kurang setuju di boikot krna itu utk muhasabah tpi kalo film sholat ada setannya memang wajib di boikot”
3	@setitikcahayaa_	“Siksa neraka kyknya masih boleh untuk di tonton agar jadi pengingat untuk kita masih yg suka lalai”
4	@dikk.sajah	“Kok ada siksa neraka? Malah menurutku siksa neraka bikin makin pengen ibadah gua aja dapet hidayah abis nonton film itu.”

Tabel 2 (Komentar Negatif). Peneliti menemukan beberapa komentar negatif yang masih mempertimbangkan aksi boikot film horror yang menyebarkan ini. Adapun beberapa film yang menurut mereka masi bisa diterima masyarakat karena ada pesan yang positif dibalik filmnya, seperti contoh dari akun @mirdan_syabdillah mengatakan “Kalau film siksa neraka beda lagi ya lebih untuk mengingat kan kita akan dosa2 kalau yg film di atas memang ga bagus di tonton karena bikin orang takut ibadah kalau imannya ga kuat”, dari akun @dikk.sajah mengatakan Kok ada siksa neraka? Malah menurutku siksa neraka bikin makin pengen ibadah gua aja dapet hidayah abis nonton film itu. Dapat disimpulkan bahwa film yang berjudul “Siksa Neraka” masih dapat diterima oleh mereka, dikarenakan ada yang beranggapan “untuk mengingat kan kita akan dosa2”.



Gambar 7. Komentar @mirdan_syabdillah [9]

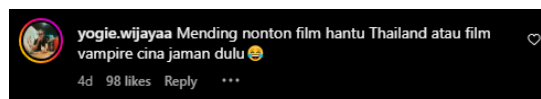


Gambar 8. Komentar @dikk.sajah[10]

Tabel 3. Komentar Netral[11]

No	Nama Akun	Komentar
1	@gazan_palestine	"Bagaimana dg film siksa neraka? Apakah termasuk bagian dari itu?"
2	@yogie.wijayaa	"Mending nonton film hantu Thailand atau film vampire cina jaman dulu 😊"
3	@dewiyhn_07	"Alhamdulillah GK pernah nonton semua ❤️"
4	@mamah8592	"film hororr mending suzanna 😊😊"
5	@tiyaarimurti	"Team yg gak suka nonton horor 🙄"
6	@s_dyahhakim	"Alhamdulillah ga pernah nonton dari judul nya aja ga masuk di akal ku 🤔"
7	@masyege	"Ga tertarik sih dari awal, isinya juga paling ampas"

Tabel 3 (Komentar Netral). Peneliti menemukan beberapa komentar netral yang menunjukkan netizen tidak memberikan pendapat yang pro maupun kontra terhadap gerakan boikot film horror yang menyesatkan. Komentar sifatnya netral seperti ini hanya menjelaskan informasi atau fakta tanpa menambahkan pendapat atau perilaku. Contohnya dari akun @yogie.wijayaa mengatakan "Mending nonton film hantu Thailand atau film vampire cina jaman dulu 😊", "Team yg gak suka nonton horor 🙄"



Gambar 9. Komentar @yogie.wijayaa[12]

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian "Opini Netizen Aksi "Boikot Film Horror Yang Menyesatkan" tujuan yang pertama adalah menganalisis tanggapan netizen terhadap aksi boikot film horror yang menggunakan simbol agama, hal ini mencakup jumlah pendukung dan jumlah penolakan aksi boikot serta alasan yang masyarakat sampaikan dan juga perdebatan yang muncul di media sosial. Tujuan yang kedua yaitu mencari tau faktor faktor yang mempengaruhi perilaku netizen setelah menonton film horror yang menggunakan simbol agama, faktor ini meliputi latar belakang pengetahuan dan pemahaman netizen tentang ajaran agama yang benar. Adapun masyarakat yang tidak merespon tentang fenomena tersebut.

A. Analisis Tanggapan Netizen Terhadap Aksi Boikot Film Horror Yang Menyesatkan

Tanggapan netizen terhadap film horror yang menggunakan simbol agama, khususnya Islam, telah memicu seruan boikot yang luas di media sosial. Netizen menunjukkan kekhawatiran mereka bahwa film-film tersebut dapat menyesatkan dan merusak akidah. Seruan boikot ini didorong oleh keberatan terhadap penggunaan simbol-simbol agama dalam narasi film yang dianggap tidak pantas dan berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah tentang ajaran agama. Netizen mengungkapkan kekhawatiran mereka melalui berbagai platform media sosial, melihat bahwa film-film tersebut dapat merusak pemahaman agama dan melemahkan iman. Mereka menilai bahwa film horror yang menggabungkan unsur agama dengan genre horor dapat merusak keberanian anak-anak Indonesia dan mengganggu aqidah.

Beberapa netizen juga menyatakan contohnya seperti @rii.kee_ mengatakan "Bukan nya bikin film yg bisa bikin semangat ibadah malah bikin film yg bikin org waswas pas ibadah, sakit bgt" dan @nabina07 yang mengatakan "Ini film kayak memang buat mendoktrin generasi2 muda untuk meninggal syariat islam, seakan akan ibadah adalah hal yg berhubungan dgn mistis, para pemainnya entah sadar atau tdk kalo film2 yg mereka peranin itu sebenarnya menyesatkan aqidah umat islam". Respon masyarakat terhadap seruan boikot ini beragam. Beberapa mendukung penuh seruan boikot, menganggapnya sebagai langkah penting untuk melindungi nilai-nilai agama dan moral. Sementara itu, ada pula yang menekankan pentingnya kebebasan berekspresi dan mengkritik boikot sebagai pembatasan terhadap kreativitas seniman seperti contoh dari @ukhty_chintia99 mengatakan "Kalo siksa neraka aku kurang setuju di boikot krna itu utk muhasabah tpi kalo film sholat ada setannya memang wajib di boikot" dan dari @dikk.sajah mengatakan "Kok ada siksa neraka? Malah menurutku siksa neraka bikin makin pengen ibadah gua aja

dapat hidayah abis nonton film itu.”. Namun, kekhawatiran utama yang muncul adalah dampak negatif dari film-film tersebut terhadap pemahaman dan praktik agama di masyarakat.

Dalam menghadapi kontroversi ini, netizen menunjukkan kekuatan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir aksi sosial, dengan seruan boikot menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap konten yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Aksi boikot ini menggambarkan peran krusial media sosial sebagai wadah untuk mengungkapkan pendapat serta membangun persepsi bersama di kalangan masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam literatur yang relevan [20].

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Netizen Setelah Menonton Film Horor Menggunakan Simbol Agama

Faktor lingkungan sosial seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan bereaksi terhadap film horor. Jika dalam suatu lingkungan, menonton film horor dianggap sebagai hal yang lumrah dan menyenangkan, maka seseorang cenderung akan ikut menikmatinya. Sebaliknya, masyarakat menganggap film horor sebagai sesuatu yang negatif dan tidak pantas, maka penontonnya mungkin akan merasa bersalah atau takut setelah menontonnya. Faktor kepribadian seseorang juga berperan dalam menentukan reaksi mereka setelah menonton film horor. Orang dengan kepribadian menyukai suasana mencekam cenderung menyukai film-film menegangkan dan mampu menikmati rasa takut yang ditimbulkan. Sementara orang dengan kepribadian yang lebih sensitif dan mudah cemas mungkin akan merasa ketakutan berlebihan setelah menonton film horor.

Faktor religiusitas seseorang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap penggunaan simbol agama dalam film horor. Penonton yang religius cenderung menganggap hal tersebut tidak pantas dan dapat menimbulkan kemarahan atau penolakan. Mereka mungkin akan memboikot film tersebut atau menyebarkan pendapat negatif di media sosial. Sebaliknya, penonton yang tidak terlalu religius mungkin tidak terlalu mempermasalahkannya dan cenderung menikmatinya.

Faktor Usia dan kedewasaan juga menentukan bagaimana seseorang menanggapi film horor. Anak-anak dan remaja cenderung lebih mudah terpengaruh dan ketakutan setelah menonton film horor dibandingkan orang dewasa. Mereka mungkin akan mengalami mimpi buruk, paranoid, atau bahkan trauma. Sementara penonton dewasa umumnya lebih dapat memilah mana realita dan fiksi dari film yang ditonton.

Faktor media sosial memberikan kemudahan akses terhadap film melalui berbagai platform seperti Netflix, Hotstar, WeTV, Iflix dan lain sebagainya, media sosial saat ini membuat dampak film horor semakin meluas. Netizen dapat dengan mudah menonton dan membagikan tanggapan, komentar. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi publik secara luas terhadap film tersebut, yang memungkinkan untuk jadi perbincangan viral atau justru menuai kecaman. Produser dan penonton film perlu bijak dalam menyikapi hal ini agar tidak menimbulkan kontroversi atau dampak negatif di masyarakat. Perkembangan kualitas film yang semakin baik dapat mempengaruhi pikiran, kepribadian, dan emosi seseorang, terutama anak-anak. Gambar dan suara berkualitas tinggi, seperti kekerasan dan teriakan, dapat meninggalkan dampak negatif dalam memori mereka, baik jangka pendek maupun panjang. Hal ini berpotensi memengaruhi kepribadian dan emosional anak, yang bisa menjadi masalah serius jika dibiarkan terus-menerus, seperti yang dijelaskan dalam literatur yang relevan.

Meskipun film "Kiblat" akhirnya dirilis dengan judul baru "Thaghut" pada tanggal 29 Agustus 2024, aksi boikot yang dilakukan oleh netizen dapat dikategorikan berhasil, karena berhasil mendorong perubahan signifikan sebelum peluncuran resmi. Temuan ini menunjukkan bahwa opini yang dibentuk oleh netizen melalui media sosial memiliki kekuatan yang efektif dalam mempengaruhi keputusan industri film, terutama dalam mendukung aksi boikot terhadap film-film yang dianggap menyesatkan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media sosial berperan penting sebagai alat untuk menyuarakan ketidaksetujuan dan mempengaruhi hasil di ranah publik.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa opini netizen terkait aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan" di media sosial Instagram sangat beragam. Mayoritas netizen mendukung boikot film horor yang menggunakan simbol agama, dengan alasan bahwa film tersebut bisa menyesatkan, merusak akidah, dan menimbulkan rasa takut dalam menjalankan ibadah. Sebaliknya, ada kelompok netizen yang tidak setuju dengan boikot, terutama untuk film horor religi seperti "Siksa Neraka," yang dianggap sebagai pengingat untuk memperkuat keimanan dan kewaspadaan dalam beribadah. Berbagai faktor, seperti budaya, lingkungan sosial, kepribadian, tingkat religiusitas, usia, dan kedewasaan, mempengaruhi pandangan netizen terhadap film horor yang menggunakan simbol agama. Instagram, sebagai platform media sosial, berperan penting dalam menyebarkan opini ini dan membentuk persepsi publik, serta bisa digunakan untuk memobilisasi dukungan atau penolakan terhadap aksi boikot.

Para sineas dan pembuat film perlu berhati-hati dalam menggunakan simbol agama dalam film mereka, mengingat adanya reaksi beragam dari masyarakat. Pembuat film harus mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual dari konten yang mereka sajikan, dengan mengutamakan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, pengguna media sosial juga perlu lebih bijak dalam menyebarkan informasi dan pendapat di platform seperti Instagram. Sebagai media yang dapat mempengaruhi opini publik, Instagram memiliki potensi untuk memperkuat atau meredam isu-isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan konten agama, sehingga pengguna media sosial memiliki peran penting dalam membentuk narasi yang lebih konstruktif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik terhadap media hiburan, khususnya film horor. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak film yang mengandung simbol agama terhadap perilaku sosial dan religiusitas masyarakat, serta bagaimana media sosial dapat berperan sebagai alat untuk mendukung atau menentang suatu gerakan sosial. Sebagai kelanjutan dari temuan ini, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dampak jangka panjang film horor yang menggunakan simbol agama terhadap pandangan dan perilaku penontonnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada evaluasi efektivitas aksi boikot di berbagai platform media sosial lainnya, serta bagaimana aksi tersebut mempengaruhi perilaku konsumsi media masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, petunjuk, dan anugerah-Nya sehingga penelitian berjudul "Opini Netizen tentang Aksi 'Boikot Film Horor Menyesatkan' di Media Sosial Instagram" ini dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat dan membantu pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fenomena boikot film horor di media sosial. Terima kasih.

REFERENSI

- [1] G. K. Asti *et al.*, "Representasi pelecehan seksual perempuan dalam film," no. 2012, pp. 79–87.
- [2] A. Z. dan D. Yusri, "Kesimpulan perjalanan film horor di Indonesia," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 809–820, 2020.
- [3] T. Aistrophe and S. Fishel, "Horror, apocalypse and world politics," *Int. Aff.*, vol. 96, no. 3, pp. 631–648, 2020, doi: 10.1093/ia/iiaa008.
- [4] A. Suryasucirandhan and D. Meira, "Analisis Isi Eksploitasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat : Content Analysis Of Exploitation And Blasphemy In Kiblat Movie Posters," no. 3, pp. 1–8, 2024.
- [5] E. J. T. Tumulun, "Tindak Penolakan Dalam Film Twilight Karya Catherine Hardwicke (Suatu Analisis Pragmatik)," *Riskesdas*, vol. 3, pp. 103–111, 2019.
- [6] A. Anggara, S. Widiono, A. Tri Hidayat, and S. Sutarman, "Analysis of Netizen Comments Sentiment on Public Official Statements on Instagram Social Media Accounts," *Int. J. Adv. Data Inf. Syst.*, vol. 3, no. 2, pp. 87–97, 2022, doi: 10.25008/ijadis.v3i2.1244.
- [7] M. Qadri, "Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik," *Qaumiyyah J. Huk. Tata Negara*, vol. 1, no. 1, pp. 49–63, 2020, doi: 10.24239/qaumiyyah.v1i1.4.
- [8] Al FAZZATIL A'LA, "ANALISIS KOMENTAR NETIZEN MELALUI INSTAGRAM AKUN @DAGELANMUSIK TERHADAP KONTEN TELEVISI INDONESIA," *777*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [9] I. Sponsored *et al.*, "INTERNATIONAL JOURNAL OF Social Media as a Platform for Instigating and Waging War," vol. 3, no. 1, pp. 23–37, 2023.
- [10] M. Ahmadi, "Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat," *J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 26–37, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/499>
- [11] T. Mutiah and A. Rafiq, "Instagram Media Baru Penyebaran Berita (Studi pada akun @feydown_official)," *J. Media Penyiaran*, vol. 1, no. 2, pp. 58–62, 2021, doi: 10.31294/jmp.v1i2.852.
- [12] H. Rohman and N. M. Aesthetika, "Analysis of Instagram Media Account @Sapawargasby Surabaya City Government About Covid-19 Information," *Indones. J. Public Policy Rev.*, vol. 14, pp. 1–5, 2021, doi: 10.21070/ijppr.v14i0.1149.

- [13] A. Michelle and D. Susilo, "The Effect of Instagram Social Media Exposure on Purchase Decision," *ETTISAL J. Commun.*, vol. 6, no. 1, p. 36, 2021, doi: 10.21111/ejoc.v6i1.6242.
- [14] I. Holilah, "DAMPAK MEDIA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT."
- [15] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif," 2003.
- [16] M. . P. Dr. Nursapia Harahap, "PENELITIAN KUALITATIF," no. september 2016, pp. 1–6, 2020.
- [17] R. Isko, "ANALISIS ISI KUALITATIF OPINI PUBLIK TERHADAP PENGATURAN PENGGUNAAN Pengeras Suara di Masjid pada Media Sosial Youtube," 2022.
- [18] V. Alapján-, "BAB III METODE PENELITIAN," no. Sekaran, pp. 1–23, 2016.
- [19] A. Damayanti, "Instagram sebagai Medium Komunikasi Risiko di Masa Pandemi COVID-19: Studi Netnografi terhadap Komunitas Online KawalCOVID19.id," *J. Komun. Pembang.*, vol. 18, no. 02, pp. 176–193, 2020, doi: 10.46937/18202032355.
- [20] O. Dwi Novaria Misidawati¹, Umi Rahmawati², Muhammad Junaid Kamaruddin³ and J. E. P. Tahalele⁴, "PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENERAPAN BOIKOT PRODUK ISRAEL DI INDONESIA," *Edunomika – Vol. 08 No. 02, 2024*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.